

Access Free Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September Dan Kudeta Suharto Softcover John Roosa Pdf File Free

Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto Dalih pembunuhan massal The Question of Red: A Novel (Edisi Bahasa Inggris) Remembrance and Forgiveness Restoring Dignity, Nourishing Hope Pretext for Mass Murder Cumulated Index Medicus Home Untung Cakrabirawa dan G30S Explore Sejarah Indonesia Jilid 3 untuk SMA/MA Kelas XII Lichens Mengurai Kabut Pekat Dalang G30S Testamen di Bait Sejarah The Encyclopaedia Britannica Menguak misteri sejarah Host Bibliographic Record for Boundwith Item Barcode 30112047793085 and Others The New Volumes of the Encyclopædia Britannica Bung Karno menggugat! The New Volumes of the Encyclopaedia Britannica Perempuan dan Anak-anaknya Rezim Kerja Keras dan Masa Depan Kita The Encyclopaedia Britannica ... Suara di Balik Prahara Gerakan Buruh Indonesia 1965: Indonesia and The World Politik Identitas dan

Perebutan Hegemoni Kuasa Memori Genosida Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an dan Hadis Prajurit-Prajurit di Kiri Jalan Aidit Index of Patents Issued from the United States Patent Office Amba (Cover Baru) Semitoka Dokumenter Pembubaran Ormas: Sejarah dan Politik-Hukum di Indonesia (1945-2018) Perbudakan Seksual The Century Atlas of the World Menaklukkan Media Try Out! TPA, Tes Potensi Akademik Masuk Diploma dan Sarjana Pemberontak Tak (Selalu) Salah Ensiklopedia Khittah NU

An epic historical saga, Home expands Oscar-nominated documentary The Act of Killing's scope to delve into Indonesia's tragic 20th century Kiri atau Merah umumnya diidentikkan dengan ideologi komunis, meski sebenarnya KIRI lebih luas diartikan sebagai sisi seberang dari penguasa resmi. Berada di jalur kiri artinya berada pada pendapat yang berseberangan dengan penguasa yang mengakibatkan perseteruan dan bermacam peristiwa pergolakan. Apalagi, jika para serdadu bersenjata yang berdiri di Kiri Jalan ini. Sebut saja beberapa serdadu KNIL asal Minahasa yang pemberontak pada pemerintah kolonial. Nama-nama mereka mungkin dilupakan banyak orang, tapi pemberontakan mereka tidak bisa begitu saja dilupakan. Selain itu, masih ada prajurit-prajurit TNI lain yang berusaha memperbaiki keadaan dengan jalan pemberontakan di masa rezim Sukarno. Tapi anehnya beberapa pemberontak, bisa hidup lebih baik dan dengan nama yang lebih harum setelah pemberontakannya gagal. Ada juga cerita para pemberontak yang dilupakan sejarah. Dan tentu saja ada pemberontak yang dijadikan kambing hitam dalam sejarah. Seperti Letkol Untung dan kawan-kawannya yang berusaha melawan elit militer yang hidup nyaman sementara banyak prajurit hidup dalam kekurangan sebelum tahun 1965. Letkol Untung

tak seberuntung namanya karena nasibnya sial dianggap sebagai "iblis" dalam sejarah Indonesia versi Orde Baru. Perempuan dan Anak-anaknya merupakan kumpulan cerpen yang pernah terbit di majalah Horison dan Sastra pada 1966–1970. Dua belas prosa yang dipilih di sini memberi gambaran atas suatu periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia: peristiwa berdarah pasca-30 September 1965. Beberapa cerpen merupakan buah pena para penulis mapan seperti Umar Kayam, Martin Aleida, Satyagraha Hoerip, Gerson Poyk, dan Ki Panjikusmin. Ada kekasaran dan bahkan kenaifan dalam karya-karya ini. Banyak tokoh atau pencerita yang tampil membawa beban rasa bersalah karena keterlibatan dalam penyiksaan dan kematian orang lain, sering kali orang-orang yang dikenal dengan baik. Dalam buku ini juga ditawarkan cara untuk menjadikan cerita-cerita lama sebagai sarana menumbuhkan kepedulian akan hak asasi manusia: hak untuk hidup, kebebasan, dan rasa hormat. ----- “Ini adalah sebuah buku yang berani, bahkan juga untuk masa kini. Atau sebenarnya ini adalah dua buku: kumpulan cerita pendek dan kerangka untuk menafsirkan cerita secara kritis. Dan kerangka penafsiran ini mengagumkan! Apakah kerangka tersebut ‘menjinakkan’ cerita-cerita yang ada atau justru membuat pesan mereka semakin nyaring dan bersinar? Jawaban ada pada masing-masing pembaca.” —Harry Aveling, Kritikus dan penerjemah sastra Indonesian Translation Studies, Monash University . “Buku ini menjadi istimewa karena mendorong diterapkannya fungsi edukasi (dari) sastra dan seni. Bahkan pembaca dituntun untuk merumuskan perspektif dalam menegakkan kemanusiaan yang berkeadilan.” —Putu Oka Sukanta, Sastrawan DILIHAT dari besarnya jumlah nyawa manusia yang hilang, apa yang terjadi dalam peristiwa Holocaust amatlah menyedihkan hati. Belum lagi jumlah harta benda dan relasi-relasi sosial yang luluh-lantak karenanya. Dipaparkan

pada lembar-lembar buku Anda ini, dalam peristiwa tersebut nyawa manusia dalam jumlah besar dimusnahkan begitu saja oleh manusia-manusia lain. Duka-derita yang dialami para korbannya tak terbayangkan. Lebih menyedihkan hati lagi, ternyata kekerasan serupa juga terjadi dalam peristiwa-peristiwa lain di dunia. Salah satunya terjadi di Indonesia pada tahun 1965 dan setelahnya. Semuanya terjadi bukan hanya karena adanya rejim penguasa yang tak berperikemanusiaan model Nazi Jerman di bawah Hitler. Ia juga terjadi karena adanya orang-orang yang kurang peduli ketika berlangsung gejala-gejala sosial dan politik yang sedang mengarah ke sana. Belajar dari situ, kita ingin berusaha keras untuk mencegah agar kekejaman seperti itu tak pernah terulang lagi. Caranya antara lain adalah dengan mendidik generasi muda dan diri kita sendiri untuk belajar dari pahitnya pengalaman masa lalu, guna membangun masa depan bersama yang lebih terbuka dan saling menghormati. Dalam arti tertentu, buku ini memang terutama ditujukan untuk para guru maupun siswa, untuk para dosen maupun mahasiswa, khususnya mereka yang ingin belajar dari pengalaman sejarah secara serius dan terbuka. Namun demikian, jika dilihat dari isi maupun konteksnya, buku ini juga penting untuk Anda dan siapapun yang Anda kenal: ilmuwan sosial, peneliti, aktivis demokrasi, guru spiritual, wartawan, politisi, relawan kemanusiaan, dan sebagainya. Singkat kata, buku ini penting untuk kita semua yang selain ingin terus menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, juga siap untuk berjuang demi Kemanusiaan yang semakin adil dan semakin beradab. Penulisan riset ini bermula dari bentuk keprihatinan penulis terhadap maraknya stigmatisasi dan pembelahan kelompok di masyarakat atas dasar pilihan politik. Hubungan organisasi transnasional seringkali digunakan untuk labelisasi suatu gerakan yang dianggap berlawanan dengan pemegang

kekuasaan. Pembelahan kelompok politik menimbulkan fenomena kekerasan baru di tengah masyarakat, sebagaimana kekerasan verbal dan kekerasan politik. Fenomena tersebut berdampak pada tumbuhnya resistensi secara terbuka dan resistensi secara tersembunyi melalui ekstrimisasi gerakan. Rasa keingintahuan terhadap penyebab pembelahan kelompok masyarakat sebagai bentuk perilaku politik, menjadi motivasi penulis untuk mencari tahu perkembangan politik identitas di Indonesia dalam kontestasi pemilihan politik di beberapa jenjang. In the early morning hours of October 1, 1965, a group calling itself the September 30th Movement kidnapped and executed six generals of the Indonesian army, including its highest commander. The group claimed that it was attempting to preempt a coup, but it was quickly defeated as the senior surviving general, Haji Mohammad Suharto, drove the movement's partisans out of Jakarta. Riding the crest of mass violence, Suharto blamed the Communist Party of Indonesia for masterminding the movement and used the emergency as a pretext for gradually eroding President Sukarno's powers and installing himself as a ruler. Imprisoning and killing hundreds of thousands of alleged communists over the next year, Suharto remade the events of October 1, 1965 into the central event of modern Indonesian history and the cornerstone of his thirty-two-year dictatorship. Despite its importance as a trigger for one of the twentieth century's worst cases of mass violence, the September 30th Movement has remained shrouded in uncertainty. Who actually masterminded it? What did they hope to achieve? Why did they fail so miserably? And what was the movement's connection to international Cold War politics? In *Pretext for Mass Murder*, John Roosa draws on a wealth of new primary source material to suggest a solution to the mystery behind the movement and the enabling myth of Suharto's repressive

regime. His book is a remarkable feat of historical investigation. Finalist, Social Sciences Book Award, the International Convention of Asian Scholars ""The Question of Red tells the story of two lovers, Amba and Bhisma, driven apart by one of the bloodiest Communist purges in the 20th century—the massacres that took place in Indonesia between 1965 and 1968 in which some 1 million people were killed. From rural Java and Yogyakarta to the prison camps of Buru Island, where some 12,000 alleged Communists were incarcerated without trial during the Suharto administration, the lives of the central characters interpret the Mahabharata—that timeless allegory of war within a family—with a modern twist. Published in Indonesian last year as *Amba: Sebuah Novel*, Laksmi Pamuntjak’s novel has enjoyed three reprinting within four months. Laksmi Pamuntjak has published two collections of poetry, *Ellipsis* (2005), recommended by Suhayl Saadi in the Herald UK Books of the Year pages, and *The Anagram* (2007), as well as *Perang, Langit dan Dua Perempuan* (2006), a treatise on violence and the *Iliad*, the short story collection *The Diary of R.S.: Musings on Art* (2006), and four editions of the award-winning Jakarta Good Food Guide. Co-founder of Aksara Bookstore, Pamuntjak has participated in numerous international literary events. Her poems, short stories and essays have also been published in several international journals, including the preface to *Not a Muse: International Anthology of Women’s Poetry* (2008). In 2012 she was selected as the Indonesian representative at the Poetry Parnassus/ Cultural Olympiad in London, held in conjunction with the London Olympics. "" Di abad ke-21 ini, pemerintah Indonesia punya ambisi untuk menjadi “negara berpendapatan tinggi”. Ambisi tersebut selambat-lambatnya hendak dicapai pada 2045, bertepatan dengan 100 tahun proklamasi kemerdekaan kita sebagai bangsa yang berdaulat. Boleh

jadi, hal tersebut membanggakan kita semua. Namun, apakah ambisi ekonomi itu sungguh dapat terlaksana dengan mewujudkan kesejahteraan bagi tiap warga negara tak terkecuali ? Apa artinya pembangunan itu bagi masa depan orang muda kita ? Keberadaan organisasi masyarakat atau ormas sebagai wujud kebebasan berserikat merupakan salah satu nilai penting HAM yang tertuang dalam konstitusi. Akan tetapi, berdasarkan fakta sejarah, sejumlah ormas di Indonesia pernah dibubarkan pemerintah. Namun, pembubaran ormas tidak boleh dilakukan secara semena-mena tanpa proses hukum yang adil. Sejak masa Orde Lama hingga Reformasi, kecenderungan pengaturan dan praktik pembubaran ormas yang terjadi lebih ditujukan untuk menghadapi kelompok-kelompok yang berseberangan dengan pemerintah. Padahal, di dalam negara hukum, pembubaran yang sewenang-wenang berdampak pada pelanggaran konstitusi. Fokus buku ini adalah telaah kritis mengenai pembubaran organisasi masyarakat yang dilakukan oleh otoritas negara sebagai akibat dari aturan atau kebijakan yang menyebabkan hilangnya hak dan kewajiban subjek hukum bernama ormas. Selain itu, penulis juga menyajikan pengalaman negara lain, seperti Jerman, Belanda, dan Pakistan, dalam hal serupa. Buku yang semula merupakan disertasi penulisnya ini membahas tentang politik hukum pengaturan dan praktik pembubaran ormas. Di dalamnya ditelaah secara objektif ketentuan-ketentuan hukum dan latar belakang (ratio legis) yang memengaruhi terbentuknya mekanisme aturan pembubaran organisasi masyarakat dan kasus-kasus pembubaran yang terjadi sejak Indonesia merdeka hingga masa Reformasi (1945–2017). Inilah sebuah buku komprehensif tentang pembubaran ormas di Indonesia yang didukung dengan data lengkap dan studi kasus mutakhir. Biography of D.N. Aidit, Indonesian Communist Party chairman. Pada hakikatnya, moderasi beragama merupakan sebuah prinsip

nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses berpikir sehingga pemikiran tersebut dapat mengantarkan pada perdamaian, ketenteraman, dan tentunya menjadikan Islam yang rahmatan lil 'alamin menjadi sebuah kenyataan, bukan retorika belaka. Dalam hal ini, pendidikan moderasi beragama penting dikaji dan dipraktikkan bagi setiap orang, terutama masyarakat Indonesia yang sangat plural dan majemuk agar tercipta sebuah persatuan dan kesatuan yang pada gilirannya NKRI ini menjadi kuat. Petrik Matanasi, seorang Sejarahwan muda, mengupas informasi-informasi sejarah kontroversial seputar peristiwa G 30 S yang seolah tak habis dibicarakan. Dalam buku ini, Petrik membahas mengenai salah satu pihak yang dinyatakan sebagai eksekutor penculikan Dewan Jenderal yakni pasukan Cakrabirawa yang sehari-hari bertugas sebagai Pengaman Presiden RI Soekarno. Membicarakan Cakrabirawa, otomatis membicarakan sang Komandan, yakni Letkol Untung. Buku ini sangat menarik di tengah banyaknya buku-buku lain tentang G 30 S/PKI. Are you or your church thinking about international mission engagement? Are you already working with partners around the world? If so, Restoring Dignity is designed to help you think deeply, relate carefully and engage wisely about mission relationships. Topics covered include partnership, advocacy, community development, short-term mission, evangelism, interfaith dialogue and fundraising. The contributors include international partners, mission personnel, and local church pastors and members, all sharing from their experiences, relationships and what they have learned over years of mission engagement. Analysis of Soekarno's ideas and political decisions from the start of his political career; describes his position and attitude towards colonialism and US involvement in Indonesian domestic affairs, includes a comparison between his and Suharto's style of leadership. Harus dipahami dengan

baik bahwa buku ini bukan serangkaian daftar pemberontakan yang pernah terjadi di Nusantara. Sebaliknya, tujuan buku ini adalah untuk mengajak memahami mengapa begitu banyak terjadi pemberontakan. Tetapi nyatalah bahwa untuk memahami siapa yang memberontak dan siapa yang diberontak, siapa yang dilawan atau yang dilawan membutuhkan satu topangan. Maka dalam memilih dan memilah pemberontakan mana yang "layak" kami angkat kami bertopang pada empat alasan pokok. Apa saja itu? Gerakan buruh merupakan gerakan sosial tertua di Indonesia. Tetapi belum berhasil menempatkan kader-kadernya dalam pemerintahan, kecuali di era Soekarno. Gerakan keagamaan yang lebih muda usianya seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah selalu berhasil menempatkan kadernya di pemerintahan bahkan menjadi presiden. Tidak disangsikan fragmentasi gerakan yang terus berlangsung dari masa ke masa telah menguras energi dan tidak bisa memanfaatkan momen-momen penting dalam transisi kekuasaan. Fragmentasi semacam ini di era Orde Baru selalu dialamatkan kepada besarnya campur tangan pemerintah. Tetapi setelah era demokrasi, fragmentasi tidak kunjung berhenti. Watak politik dari gerakan yang lekat sejak kelahirannya, kuatnya gerakan buruh berbasis agama, lemahnya gerakan buruh berbasis lapangan kerja, kekerasan dari kekuatan eksternal, lemah dalam membangun koalisi merupakan beberapa faktor yang mendorong fragmentasi. Meskipun disadari banyak faktor lain, seperti kekuatan eksternal tetapi lemahnya konsensus antar serikat membuat tantangan kolektif terutama terhadap kekuasaan tidak memiliki makna berarti. Dilihat dari jumlah, pada tahun 2019 ada 55,3 juta pekerja formal, suatu potensi suara yang sangat besar. PDIP sebagai pemenang pemilu 2019 hanya meraih suara 27,05 juta. Jika serikat buruh bersatu dan berhasil meyakinkan buruh, bukan mustahil kekuasaan dapat dipegang oleh buruh. Buku

EXPLORE SEJARAH INDONESIA SMA/MA ini merupakan buku yang dikembangkan dengan pendekatan sains yang pasti akan disukai siswa karena memiliki keunggulan sebagai berikut. ü Materi dan kegiatan dalam buku ini disusun dengan konsep 5M (Mengamati-Menanya-Mencoba-Menalar-Mengomunikasi/ Membentuk Jejaring) yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akan menuntun siswa dalam membentuk bangunan pengetahuannya. ü Adanya kegiatan dan proyek yang dilakukan secara berkelompok akan menciptakan komunikasi dua arah antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun orang tua, serta siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah sikap dan kepedulian terhadap lingkungannya. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari (character building). ü Buku ini membiasakan siswa menjadi kreatif dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh, sehingga siswa terbiasa melihat dan menemukan berbagai alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi pemecah masalah (problem solver). An enquiry into the social science of remembrance and forgiveness in global episodes of genocide and mass violence during the post-Holocaust era, this volume explores the ways in which remembrance and forgiveness have changed over time and how they have been used in more recent cases of genocide and mass violence. With case studies from Rwanda, Ethiopia, South Sudan, South Africa, Australia, Cambodia, Indonesia, Timor-Leste, Israel, Palestine, Argentina, Guatemala, El Salvador, the United States, Bosnia and Herzegovina, and Chechnya, the volume avoids a purely legal perspective to open the interpretation of post-genocidal societies, communities, and

individuals to global and interdisciplinary perspectives that consider not only forgiveness and thus social harmony, but remembrance and disharmony. This volume will appeal to scholars across the social sciences with interests in memory studies, genocide, remembrance, and forgiveness. Memahami NU, apalagi kaitannya dengan sejarah panjang bangsa Indonesia, tentu membutuhkan referensi yang tidak sedikit. Di sinilah sesungguhnya nilai penting buku ini. Penulis berhasil menghadirkan informasi penting tentang NU, bahkan sejak sebelum organisasi Islam terbesar ini didirikan. Bagaimana hubungan NU dan bangsa dari sisi politik, kekuasaan, dan pergulatannya didedah penulis dengan data-data yang valid dan berurutan. Termasuk, bagaimana NU terus bertahan pada situasi sosial-politik pra-kemerdekaan, era Soekarno, 32 tahun zaman Soeharto, reformasi, dan kini. Bagi orang NU, memahami secara menyeluruh hubungan NU dan bangsa, ini sangat penting sebagai bahan kaderisasi, baik secara formal atau informal, juga menumbuhkan refleksi. Bagi orang di luar NU, berguna untuk mengetahui fluktuasi dan pergulatan NU dan bangsa secara utuh. Selamat membaca. Sejak puisi esai ditulis Denny JA dan diterbitkan dalam buku Atas Nama Cinta, istilah puisi esai pun menjadi perdebatan dimana-mana, terutama di kalangan para penulis. Ada pihak yang menolak dengan keras, ada yang biasa-biasa saja, dan ada yang menyambut dengan gem- bira. Alasan penolakan puisi esai bermacam-macam. Tapi, yang paling ramai adalah alasan bahwa puisi adalah puisi dan esai adalah esai. Tidak bisa kedua hal itu disatukan atau dikawinkan. Buku puisi esai yang terbit menyusul terbitnya buku Atas Nama Cinta karya Denny JA adalah buku kumpulan puisi esai yang ditulis oleh para penulis dan intelektual yang bukan penyair. Penulis yang tidak pernah membayangkan bahwa mereka bisa dan boleh menulis puisi. CerahBudayaIndonesia Tahun

2006: Amba pergi ke Pulau Buru. Ia mencari orang yang dikasihinya, yang memberinya seorang anak di luar nikah. Laki-laki itu Bhisma, dokter lulusan Leipzig, Jerman Timur, yang hilang karena ditangkap pemerintah Orde Baru dan dibuang ke Pulau Buru. Ketika kamp tahanan politik itu dibubarkan dan para tapol dipulangkan, Bhisma tetap tak kembali. Novel berlatar sejarah ini mengisahkan cinta dan hidup Amba, anak seorang guru di sebuah kota kecil Jawa Tengah. “Aku dibesarkan di Kadipura. Aku tumbuh dalam keluarga pembaca kitab-kitab tua.” Tapi ia meninggalkan kotanya. Di Kediri ia bertemu Bhisma. Percintaan mereka terputus dengan tiba-tiba di sekitar Peristiwa G30S di Yogyakarta. Dalam sebuah serbuan, Bhisma hilang selamanya. Baru di Pulau Buru, Amba tahu kenapa Bhisma tak kembali. BUKU ini memang beda. Bahkan berbeda dengan buku-buku lain serupa. Ia berupaya menarasikan suatu peristiwa sejarah dengan menampilkan beragam orang yang menjadi saksi maupun korban dari peristiwa sejarah tersebut. Bersamaan dengan itu disertakan pula bagaimana mereka merefleksikan dan memaknai apa yang telah dilihat dan dialami menurut perspektif masing-masing. Secara khusus buku terbitan penerbit Galangpress (Galangpress Group) ini mengajak Anda untuk menyimak kembali hiruk-pikuk prahara tragedi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965-1966 dengan segala dimensinya. Ada dimensi militer, ada dimensi keagamaan, ada dimensi etnis, ada dimensi sosial-ekonomi-politik. Sementara itu dari para korban ada narasi mengenai penangkapan tanpa alasan jelas, ada korban salah tangkap, ada pemuda kampung usia 19 tahun yang ditahan lalu dibuang ke Pulau Buru namun secara ajaib mengingat segalanya untuk Anda. Ada juga mantan Pejuang Kemerdekaan yang harus digototng setiap kali selesai diinterogasi oleh bangsanya sendiri. Dari narasi-narasi berikut refleksi serta pemaknaan atas tragedi kemanusiaan yang telah

menjadi titik-belok sejarah Indonesia pasca-Proklamasi tersebut, Anda diajak untuk berpikir- ulang tentang sejarah: bukan hanya tentang sejarah Tragedi '65 melainkan juga tentang sejarah Indonesia pada umumnya; bukan hanya tentang sejarah Indonesia pada umumnya, melainkan juga tentang di mana Anda sendiri selama ini berdiri di tengah arus sejarah Indonesia. Betul, buku ini memang beda. Gerakan 30 September atau yang lebih dikenal dengan G 30 S merupakan peristiwa yang hingga sekarang masih menyisakan pertanyaan bagi semua kalangan. Peristiwa yang terjadi antara 30 September sampai 1 Oktober tahun 1965 itu telah menelan banyak korban, termasuk enam perwira tinggi militer. Mengusut kejadian yang dicap sebagai pelanggaran HAM berat tersebut layaknya mengurai benang kusut; tak mudah. Menemukan dalang utamanya sama halnya menyusuri kabut tebal, layaknya mencari titik terang di wilayah abu-abu. Namun, kejadian itu nyata adanya. Siapa aktor yang sesungguhnya? Benarkah Gerakan 30 September memang intrik dan "unjuk gigi" para simpatisan PKI? Ataupun, PKI hanyalah "anak" yang dikorbankan oleh "tangan-tangan siluman" yang sengaja mengail di situasi keruh saat Indonesia sedang gonjang-ganjing? Buku ini mencoba menapak jejak kabut kelam sejarah G 30 S. Herwan Dwi Sucipto, penulis buku ini, memberanikan diri untuk mencari titik terang di wilayah abu-abu tersebut. Ia susuri setiap fase sejarah pertumbuhan dan perkembangan PKI, partai yang hingga kini masih menjadi phobia dan barang haram di bumi Indonesia, hingga puncak peristiwa berdarah. Bagaimana kesimpulan sang penulis terhadap kejadian luar biasa itu? Apakah G 30 S tetap sebagai kabut sejarah yang tak terjamah, wilayah remang-remang? Ataupun, ada setitik cercah kejelasan bahwa peristiwa itu nyata tetapi penuh rekayasa? Silakan Anda menggali jalinan-jalinan dan turut serta memberikan suluh terhadap insiden berdarah

tersebut yang tersaji di dalam buku ini. Selamat membaca! Banyak uraian yang menghadirkan pergerakan pesan-pesan film dokumenter yang kian ?seksi?, dalam artian, tidak lagi sekadar rekaman-rekaman bertutur tentang estetisme alam atau budaya ala travelog, tapi menguat pada pesan-pesan yang bersifat persuasif dan propaganda. Terlebih lagi untuk situasi Amerika Serikat yang seakan sangat merasakan betul manfaat persuasif dan propaganda ini. Film De Antonio karya Emile de Antonio yang diilhami politik Marxis dan kritik intelektual terhadap kemunafikan Amerika bisa menjadi contoh kasus. Contoh paling baru, saya tidak akan mengabaikan film-film karya sutradara kontroversial Michael Moore melalui Roger and Me (1990), Bowling for Columbine (2002), hingga Fahrenheit 9/11 (2004), yang cukup dikenal oleh khalayak di tanah air. Kata kunci ?persuasif? dan ?propaganda? menjadi catatan penting dari uraian ini sebagai benang merah untuk menjumpai film-film yang merepresentasikan penanda-petanda kuasa hegemonik (dominasi secara budaya) media dokumenter. Menulis itu indah. Perjalanan melahirkan metabolisme intelektual yang memperkaya hati kita. Karena itu pengalaman menulis menaklukkan media sangat menarik ditulis di sini. Selamat kepada Andi Andrianto, teruslah menulis dan semoga karya-karyanya bermanfaat bagi penulis dan masyarakat. -- Drs. Octo Lampito, M.Pd, Pemimpin Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat Setelah membaca buku ini, saya berkesimpulan. Bahasanya enak, tidak monoton, komunikatif, ada contoh-contoh karya yang bisa menjadi pemandu penulis pemula agar bisa menaklukkan media. Buku ini bisa menjadi referensi untuk menambah pengetahuan Anda menembus media. -- wartawan Harian Solo Pos

""INDONESIA DAN DUNIA Pada tahun 1965–66, salah satu tragedi kemanusiaan terburuk dalam sejarah modern berlangsung di Indonesia. Sekitar 500.000 sampai 1.000.000 orang tewas

dibunuh karena dicurigai mendukung kudeta komunis. Sampai sekarang dimensi internasional rangkaian kejadian itu belum didalami. Meskipun dari segi pe lak sanaan tergolong urusan dalam negeri, keseluruhan peristiwa tersebut berlang sung dalam konteks Perang Dingin global. Negaranegara asing bukanlah pengamat yang netral: Dalam rangka mengamankan kepentingan masing masing, negaranegara itu memberikan dukungan kepada kelompokkelompok Indonesia yang tengah bertikai dan semuanya menyalahkan pihak lain atas tragedi yang terjadi.""" Kekerasan massal terhadap perempuan berulang terjadi pada tiap-tiap masa krisis dan transisi dalam sejarah politik Indonesia, yakni pada periode singkat kekuasaan Jepang, pada periode konsolidasi Orde Baru pasca 1965, dan pada 1998. Buku ini membahas dan membandingkan kekerasan pada masa fasis Jepang dan neofasis Orde Baru pasca 1965. Meski banyak diingkari oleh penguasa, kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada kedua era itu layak disebut sebagai perbudakan seksual, karena berlangsung terus-menerus, sistemik, dan berulang—yang agak membedakannya dengan kasus perkosaan umumnya. Negara terlibat dengan membiarkannya terjadi. Dilengkapi wawancara dan petikan-petikan kesaksian para penyintas (baik mereka yang diperbudak sebagai jugun ianfu pada masa Jepang, maupun tapol perempuan yang diperlakukan semena-mena pasca 1965), buku ini hendak menjawab: Situasi sosial-politik dan kultural macam apakah yang membantu terciptanya praktik perbudakan seksual ini? Apa motivasi para pelakunya? Apakah persamaan dan perbedaan praktik perbudakan seksual pada kedua masa rezim fasis ini? Bagaimanakah bentuk-bentuk dan pola-polanya? Buku persembahan Penerbit marjinKiri patjarmerah virtual Controversary of Indonesian history; collected articles.

meet.uninter.edu.py